



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

#### A Landasan Teori

Pada bab ini akan dipaparkan teori-teori yang digunakan dan menjadi landasan dan referensi dalam penulisan penelitian ini. Serta akan dijelaskan mulai dari *Grand Theory* terkait dengan topik, teori mengenai *auditing* dan juga variabel-variabel yang menjadi objek dalam penelitian ini.

##### 1. *Grand Theory*

###### a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency Theory* merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori Agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

**Teori Keagenan (*Agency Theory*)** dari Jensen dan Meckling (1976); Scott (2015: 358); yang memandang sebagai suatu versi dari *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satunya disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atau *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Teori Keagenan menyatakan perlunya jasa independen auditor dapat dijelaskan dengan dasar teori keagenan, yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dengan adanya perkembangan perusahaan atau entitas bisnis yang semakin besar, maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah para pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) akibat adanya informasi yang asimetris.

#### b. Teori Entitas (*Entity Theory*)

Teori entitas menekankan pada konsep kepengelolaan “*stewardship*” dan pertanggungjawaban “*accountability*” dimana bisnis peduli dengan tingkat keberlangsungan usaha dan informasi keuangan usaha bagi pemilik ekuitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan legal dan menjaga suatu hubungan baik dengan pemegang ekuitas tersebut dengan harapan mudah memperoleh dana di masa depan (Paton, 1962). Teori entitas dapat juga menjelaskan pengungkapan informasi yang ada di internet sehubungan dengan tanggungjawab dan akuntabilitas perusahaan ke pemegang saham, dan dalam rangka upaya untuk mencapai kebutuhan informasi pengguna, dimana kerangka yang ada telah mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna secara simultan, dan internet

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menawarkan diri sebagai alat menyajikan informasi kepada pengguna dalam areal yang lebih luas dalam waktu yang sama (Khan, 2006)

## 2. Auditing

### a. Definisi Auditing

Auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Messier et al. 2016: 12).

Begitu pula menurut Arens, et al. (2014: 24)

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”*

Menurut *The American Accounting Association’s Committee on Basic Auditing Concepts (Auditing: Theory And Practice*, edisi 9, 2001:1-2) dikutip dari laman web <http://www.kajianpustaka.com> audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## b. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens et al. (2014: 32)

“CPAs perform three primary types of audits : *Operational audit, Compliance audit, Financial Statement audit.*”

**Audit Keuangan**, adalah suatu proses Audit secara sistematis yang dilakukan oleh pemeriksa independen untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terhadap transaksi keuangan, rekening-rekening dan laporan-laporan dengan tujuan untuk menentukan apakah kesatuan ekonomi yang diperiksa memelihara pengendalian yang efektif terhadap pendapatan, pengeluaran, aktiva, hutang dan kegiatan keuangannya; menyelenggarakan pencatatan akuntansi secara wajar atas sumber-sumber, hutang dan kegiatannya; menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang mencukupi kegiatannya dan sesuai dengan kebijakan pedoman dan kebiasaan yang berlaku; pejabat akuntansinya menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan secara wajar hasil usaha dan posisi keuangan kesatuan ekonomi yang bersangkutan, serta mengomunikasikan hasil-hasil auditnya kepada atasan manajer yang diperiksa.

**Audit Kepatuhan**, tujuan audit kepatuhan adalah untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti pengendalian internal atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Audit kepatuhan untuk suatu perusahaan swasta dapat berupa penentuan apakah karyawan-karyawan di bidang akuntansi telah mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh kontroler perusahaan, mengkaji ulang tarif upah untuk disesuaikan dengan tarif upah minimum yang diterapkan oleh pemerintah.

**Audit Operasional**, merupakan pengkajian (*review*) atas setiap bagian dari prosedur dan metoda yang diterapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Hasil akhir dari suatu audit operasional berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

Sedangkan menurut Messier, et al. (2014: 38), ada empat jenis utama dari audit yaitu:

(1) Audit Pengendalian Intern

Merupakan salah satu bentuk audit laporan keuangan untuk mendapatkan bukti tidak langsung tentang kewajaran suatu laporan keuangan dimana pengujian dilakukan dalam hal pengendalian. Audit pengendalian internal tidak diperlukan oleh perusahaan non publik.

(2) Audit Kepatuhan

Menentukan sejauh mana aturan, kebijakan hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Sebagai contoh, sebuah universitas dapat meminta auditor untuk menentukan apakah peraturan dan kebijakan yang berlaku sudah ditaati berkaitan dengan pemberian pinjaman kepada mahasiswa.

(3) Audit Operasional

Merupakan examination secara sistematis terhadap sebagian atau semua kegiatan organisasi untuk mengevaluasi apakah sumber-sumber daya telah digunakan secara efektif dan efisien. Tujuan dari audit operasional adalah untuk menilai kinerja, mengidentifikasi wilayah-wilayah untuk perbaikan, dan mengembangkan rekomendasi.

(4) Audit Forensik

Tujuan sebuah audit forensik adalah mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun



terakhir. Beberapa contoh audit forensik mungkin dapat dilakukan meliputi: kecurangan bisnis atau karyawan, investigasi kejahatan, perselisihan pemegang saham dan persekutuan, kerugian ekonomi bisnis, perselisihan pernikahan.

### **Tipe-Tipe Auditor**

Messier, et al. (2014: 35) membagi tipe-tipe auditor menjadi :

#### (1) Auditor Eksternal

Auditor eksternal atau sering disebut sebagai auditor independen (*independent auditor*) atau bersertifikat akuntan publik (*certified public accountant – CPA*). Seorang auditor eksternal dapat melakukan praktek sendiri atau sebagai anggota dari sebuah kantor akuntan publik. Auditor eksternal mengaudit laporan keuangan untuk perusahaan yang diperdagangkan secara terbuka dan swasta, persekutuan, kotamadya, individual, dan jenis-jenis entitas lainnya. Mereka juga melakukan audit kepatuhan, operasional, dan forensik untuk beberapa entitas.

#### (2) Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang menjadi karyawan dari suatu perusahaan pribadi, persekutuan, agen pemerintah, dan entitas lain. Pada sebagian besar perusahaan, staf audit internal yang sering kali berjumlah cukup besar, dan direktur dari audit internal (terkadang disebut *chief audit executive – CAE*).

#### (3) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah dipekerjakan oleh pemerintah federal, negara bagian, dan instansi-instansi pemerintah daerah. Mereka biasanya dipertimbangkan sebagai kategori yang lebih luas dari auditor internal.



Pada tingkat federal dua lembaga yang menggunakan auditor secara luas, yaitu *Government Accountability Office (GAO)* dan *Internal Revenue Service (IRS)*.

#### (4) Auditor Forensik

Auditor forensik dipekerjakan oleh perusahaan, instansi pemerintah, kantor akuntan publik, dan perusahaan jasa konsultasi dan investigasi. Secara khusus dilatih dalam mendeteksi, menyelidiki, dan mencegah kecurangan dan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*).

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## 3. Kualitas Audit

### 1. Definisi Kualitas Audit

Kualitas audit adalah masalah penting untuk profesi akuntan menghadapi kritik dari regulator dan grup pemegang saham. Kualitas dari sebuah audit telah menjadi topik berjalan dari debat diantara kedua kelompok tersebut (akuntan dan regulator serta pemegang saham). Kualitas audit yang lebih tinggi harus mengurangi ketidakpastian terkait pemegang saham dengan manager yang menyiapkan laporan keuangan (Duff, 2004). Watkins et al. (2004) mengidentifikasi beberapa definisi kualitas audit. Tertulis dimana di dalam literatur praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisi lain, peneliti akuntansi mengidentifikasi berbagai dimensi kualitas audit. Dimensi-dimensi yang berbeda-beda ini membuat definisi kualitas audit juga berbeda-beda. Ada empat kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh Watkins et al. (2004). Pertama, definisi yang diberikan oleh DeAngelo (1981) yang mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kedua, adalah definisi yang disampaikan oleh Lee dan Wang (1999). Kualitas audit menurut mereka adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Terakhir, Kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias serta meningkatkan kemurnian (fineness) pada data akuntansi (Wallace, 1980 di dalam Watkins et al., 2004).

**Kualitas Audit (*Audit Quality*)**, dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit diukur dengan menggunakan indikator kualitas yang seimbang (keuangan dan non keuangan) dari empat kategori : input, proses, output, dan konteks (DeAngelo, 1981; Duff, 2004)

Kualitas audit (*Quality Audit*), merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien yang tercermin dari (1) Orientasi masukan (*Input Orientation*), meliputi : Penugasan personel oleh KAP untuk melaksanakan perjanjian, Konsultasi, Supervisi, Pengangkatan, Pengembangan profesi, Promosi dan Inspeksi; (2) Orientasi Proses (*Processes Orientation*), meliputi independensi, Kepatuhan pada standar audit, Pengendalian audit dan kompetensi auditor; (3) Orientasi Keluaran (*Output Orientation*) meliputi : Kinerja auditor, Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien; dan *due professional care*; (4) Tindak Lanjut atas Rekomendasi Audit, meliputi: Jajaran manajemen klien mendukung implementasi rekomendasi auditor; Peraturan

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





internal klien memungkinkan untuk mengimplementasikan rekomendasi audit; Sistem di perusahaan klien memungkinkan untuk mengimplementasikan rekomendasi audit; budaya di perusahaan klien memungkinkan untuk mengimplementasikan rekomendasi dari auditor; dan fasilitas fisik di perusahaan klien memungkinkan untuk mengimplementasikan rekomendasi dari auditor (Tandiontong, 2016).

Kualitas audit sulit diukur secara objektif, sehingga para peneliti menggunakan berbagai dimensi kualitas audit yang berbeda-beda. Dari beberapa hasil penelitian yang telah ada, berikut uraian dimensi kualitas audit yang dikembangkan oleh DeAngelo (1981) dan Duff (2004). Dimensi untuk mengukur kualitas audit tersebut terdiri dari: (1) Kualitas teknis; (2) Kualitas jasa; (3) Hubungan auditor-klien (4) independensi.

#### **4. Indikator Kualitas Audit**

Para akademisi pada umumnya sepakat bahwa audit yang berkualitas harus dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen (DeAngelo, 1981; Watkins et al., 2004). Perbedaan antara kompetensi persepsian dan independensi persepsian seperti pada DeAngelo (1981) versus kompetensi aktual dan independensi aktual seperti pada Watkins et al. (2004) menunjukkan bahwa keduanya, kompetensi dan independensi, adalah dimensi utama dari kualitas audit. Ada perbedaan sisi pandang antara DeAngelo (1981) dengan pandangan Watkins et al. (2004). DeAngelo (1981) memandang dari segi sisi pasar sedangkan Watkins et al. (2004) memandang dari segi aktual kompetensi dan independensi itu sendiri. Diskusi tentang independensi dan kompetensi auditor akan dibahas di bagian berikut ini.

### **C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(1) Independensi, adalah standar pengauditan yang esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggungjawab manajemen (Wilcox: 1952 dalam Mautz dan Sharaf: 1961). Mautz dan Sharaf (1961) berpendapat ada dua aspek dari independensi, yaitu independensi real dari seorang praktisi dalam melaksanakan pekerjaannya dan independensi dalam penampilan dari auditor sebagai satu kelompok profesional atau disebut juga independensi profesi. Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi individual untuk mempertahankan perilaku yang tepat/pantas di dalam perencanaan program auditnya, mempertahankan kinerjanya ketika melakukan verifikasi, dan menyiapkan laporan. Sebaliknya, independensi profesi berhubungan dengan apa yang dipandang oleh publik tentang auditor.

(2) Kompetensi, berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Tugas pengauditan adalah tugas untuk memverifikasi dan mengatestasi kualitas informasi akuntansi yang kompleks dan teknis yang terdapat didalam informasi keuangan yang dilaporkan kepada pemegang saham (Lee, 1993: 82). Oleh karena itu relevan jika diasumsikan bahwa auditor harus memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dan pantas untuk mencapai tujuan dari fungsi audit (Tandiontong, 2016).

Jika kompetensi dihubungkan dengan independensi, dari dua jenis independensi yang ada, yaitu independensi real dan independensi dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penampilan, maka independensi yang lebih sesuai dan berhubungan dengan kompetensi adalah independensi real atau independensi praktisi dalam istilah yang dipakai oleh Mautz dan Sharaf (1961).

Didukung pernyataan dari Carcello (1992) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa faktor pengalaman, pemahaman industri klien, dan ketaatan pada standar umum audit adalah faktor-faktor penentu kualitas audit. Di sisi lain menurut Schoeder et al. (1986) pengukuran kualitas audit dapat dilakukan dengan menggunakan dua dimensi, yaitu kualitas auditor dalam suatu team audit dan kualitas yang didorong oleh aturan yang diterapkan Kantor Akuntan Publik.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengenai Kualitas Audit penulis menelusuri indikator Tandiontong (2016) yang dibagi menjadi tiga dimensi yaitu:

(1) Orientasi masukan (*Input Oriented*), dengan indikator:

(a) Supervisi

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SA Seksi 311: 11 dan 13), Supervisi mencakup pengarahan usaha asisten dalam mencapai tujuan audit dan sebagai penentuan apakah tujuan tersebut yang dilakukan oleh asisten tercapai dengan unsur memberikan instruksi kepada asisten, tetap menjaga penyampaian informasi masalah-masalah penting yang dijumpai dalam audit, melakukan review pekerjaan yang dilaksanakan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat di antara staf audit kantor akuntan. Pekerjaan yang dilaksanakan oleh asisten harus di-review untuk menentukan apakah pekerjaan tersebut telah

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dilaksanakan secara memadai dan auditor harus menilainya apakah hasilnya sejalan dengan kesimpulan yang disajikan dalam laporan auditor.

(b) Pengembangan profesi;

Olson (1979) dalam *Accounting Journal* mengemukakan empat perkembangan yang harus diperhatikan oleh profesi akuntan yaitu: semakin banyak jenis dan jumlah informasi yang tersedia bagi masyarakat, semakin baiknya transportasi dan komunikasi, semakin disadarinya kebutuhan akan kualitas hidup yang lebih baik, dan tumbuhnya perusahaan-perusahaan multinasional.

(2) Orientasi Proses (*Process Oriented*), dengan indikator:

(a) Kepatuhan pada standar audit

Dalam SA Seksi 801 (06) Audit Kepatuhan yang diterapkan atas entitas pemerintahan dan penerima lain bantuan keuangan pemerintah (PSA No. 62), dalam audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia, tanggung jawab auditor untuk mempertimbangkan peraturan dan perundang-undangan dan bagaimana dampaknya terhadap audit yang dilakukan auditor tersebut. Auditor biasanya mempertimbangkan hukum dan peraturan yang dipahaminya sebagai hal yang memiliki pengaruh langsung dan material dalam penentuan jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan (SA Seksi 317 paragraf 05).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(b) Pengendalian audit;

Dalam IAI (2001: 319.2) Pengendalian internal dalam audit atau yang dimaksud dengan pengendalian *intern* adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan yaitu: Keandalan laporan keuangan, Efektifitas dan efisiensi operasi, dan Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

(3) Orientasi Keluaran (*Outcome Oriented*), dengan indikator Kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan. Menurut Scherkenbach (1991) kualitas ditentukan oleh pelanggan, pelanggan menginginkan produk dan jasa sesuai dengan kebutuhan dan harapannya pada suatu tingkat tertentu. Dalam konteks ini hasil dari audit yang dilakukan seorang auditor dinilai berkualitas atau tidak dapat dilihat dari tingkat kepuasan klien setelah menggunakan jasa audit yang dilakukan oleh auditor.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**4. Komitmen Profesi Akuntan (*Professional Commitment of Accountant*)**

Dalam suatu organisasi profesi setiap anggota dituntut untuk memiliki komitmen profesi. Komitmen profesi diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan kerja individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika (Mowday et.al, 1982 dalam Aji, Gunawan, 2010). Menurut Aranya dan Ferris, komitmen juga didefinisikan dalam literatur akuntansi sebagai berikut: (1) Suatu keyakinan dan penerimaan tujuan dan nilai suatu profesi, (2) Kemauan untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memainkan upaya tertentu atas nama profesi, (3) Gairah untuk mempertahankan keanggotaan pada suatu profesi.

Aranya dan Ferris (1984) juga mengemukakan bahwa Komitmen profesi adalah suatu kepercayaan dan kemauan usaha yang sungguh-sungguh serta memelihara keanggotaan terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari profesi. Menurut Assegaf (2005) proses komitmen secara konseptual dibedakan menjadi tiga tahap yaitu: (1) Karyawan memiliki organisasi yang akan dimasukinya dan organisasi memilih karyawan yang akan dipekerjakan. (2) Pada tahap ini dapat dilihat bagaimana komitmen seorang karyawan. Apabila komitmennya semakin rendah, berarti telah terjadi adanya masalah yang menyebabkan karyawan tersebut menurun. (3) Karyawan dengan komitmen rendah cenderung lebih besar untuk keluar dari organisasi. Dan dapat dilihat apabila karyawan memiliki tingkat absen yang tinggi, serta kinerja yang relatif rendah. Sedangkan karyawan dengan komitmen yang tinggi, cenderung akan tetap bergabung dengan perusahaan. Demikian pula karyawan ini akan menunjukkan tingkat partisipasi aktif yang besar.

Komitmen Profesional sangat diperlukan bagi semua profesi karena jasa profesi dinikmati oleh masyarakat pada umumnya, sehingga masyarakat tidak dirugikan atas jasa yang diberikan oleh profesi tersebut (Boreham, 1993). Didukung oleh hasil penelitian dari Gibbins dan Webb (2001) bahwa auditor dituntut untuk memiliki komitmen profesi yang tinggi karena sering terlibat konflik dengan pihak manajemen yang menjadi kliennya.

Pada penelitian ini penulis akan menelusuri komitmen profesi akuntan dari dimensi: (1) Ketaatan akuntan pada standar profesi, yang meliputi patuh pada standar auditing. (2) Akuntabilitas Profesi, yang meliputi tanggung jawab pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

perencanaan dan pelaksanaan audit dan menghindari konspirasi dengan klien. (3)

Ⓢ Etika Profesi, meliputi objektivitas.

## 5. **Komitmen Organisasi**

Menurut Robbins (2008), Komitmen organisasional dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dengan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen pada organisasi yang tinggi berarti pemihakan pada organisasi yang mempekerjakannya. Komitmen organisasional telah didefinisikan dan diukur dengan berbagai cara (Weiner et al., 1982).

Larkey (2005) juga dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa komitmen organisasi merupakan simbol keinginan individu untuk setia (loyal) terhadap organisasi yang bersangkutan. Didukung juga oleh Meyer (2003) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif antara komitmen karyawan terhadap organisasi dengan peningkatan kinerja karyawan yang bersangkutan. Serta menurut pendapat Ferris (1981) terdapat korelasi positif antara komitmen organisasi dan kinerja pada kantor akuntan publik.

Pada penelitian ini penulis akan menelusuri lebih lanjut dimensi komitmen organisasi dari komponen-komponen yang dianjurkan dari pengukuran Mowday (1979) yaitu :

### a. **Komitmen afektif**

Didefinisikan sebagai komitmen yang didasari perasaan secara emosional untuk selalu terlibat dalam organisasi. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan organisasi yaitu organisasi dalam kantor akuntan publik yang menaungi para auditor yang bekerja didalamnya. Karyawan dengan komitmen afektif yang kuat akan terus bekerja pada perusahaan yang bersangkutan karena





mereka secara emosional sangat menginginkannya. Dimensi yang digunakan meliputi: Kepedulian dalam karir akuntan publik, Rasa memiliki akuntan publik, dan Keterikatan emosional Akuntan Publik dengan Kantor Akuntan Publik.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**b. Komitmen kontinum,**

Didefinisikan sebagai keinginan untuk tetap tinggal atau bergabung dengan organisasi karena mempertimbangkan *cost and benefit*. Dimensi yang digunakan meliputi: Kebutuhan akuntan publik dalam Kantor Akuntan Publik dan Pengorbanan pribadi akuntan publik.

**c. Komitmen normatif**

Mengemukakan bahwa individu tersebut tetap tinggal di dalam organisasi karena adanya paksaan dari pihak lain. Dimensi yang digunakan meliputi Kewajiban pada organisasi.

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Mathius Tandiontong (2016)	<u>Dependen:</u> Implementasi Audit Independen atas Laporan Keuangan <u>Independen:</u> Komitmen Profesi Akuntan, Komitmen Organisasi Kantor Akuntan Publik, Kepuasan Kerja Auditor.	Terdapat pengaruh komitmen profesi, komitmen organisasi dan kepuasan kerja terhadap implementasi audit independen atas laporan keuangan sudah relevan.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.






<p>2.</p> <p><b>© Hak cipta milik IBI KIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b></p> <p><b>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</b></p>	<p>Putu Septiani Futri, Gede Juliarsa (2014)</p>	<p><u>Dependen:</u> Kualitas Audit</p> <p><u>Independen:</u> Independensi Profesionalisme Tingkat Pendidikan Etika Profesi Pengalaman Kepuasan Kerja Auditor</p>	<p>- Variabel independensi, profesionalisme, dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>- Variabel tingkat pendidikan, etika profesi, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p>
	<p>Sri Trisnaningih (2011)</p>	<p><u>Dependen:</u> Kinerja Dosen</p> <p><u>Independen:</u> Komitmen Profesi Komitmen Organisasi Motivasi</p>	<p>- tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel komitmen organisasi terhadap variabel kinerja dosen.</p> <p>- tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel komitmen profesi terhadap variabel kinerja dosen.</p> <p>- terdapat pengaruh signifikan variabel komitmen organisasi terhadap variabel motivasi.</p> <p>- komitmen profesi tidak berpengaruh paling dominan terhadap kinerja dosen.</p>
	<p>Angus Duff (2004)</p>	<p><u>Dependen:</u> Kualitas Audit</p> <p><u>Independen:</u> Kualitas Jasa Kualitas Teknis</p>	<p><i>Audit Quality is very much dependent on the quality of people. If auditor are not also permitted to provide non-audit services, the career of an auditor will be such that good quality people do not join the audit profession.</i></p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>5.</p> <p> Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Linda Elizabeth DeAngelo (1981)</p>	<p><u>Dependen:</u> <i>Auditor Size</i></p> <p><u>Independen:</u> <i>Audit Quality</i></p>	<p><i>By asserting that audit quality is independent of auditor size, smaller audit firms have justified proposed wealth transfers from clients and from larger audit firms. This paper has shown that, when incumbent auditors earn clientspecific quasi-rents, audit quality is not independent of auditor firm size.</i></p>
--	--	--	---

## C Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh Variabel Komitmen Profesi Terhadap Kualitas Audit

Larkin (1990) dalam Trisnaningsih (2011) menyatakan bahwa suatu komitmen profesional pada dasarnya merupakan persepsi yang berintikan loyalitas, tekad dan harapan seseorang dengan dituntun oleh sistem nilai dan norma yang akan mengarahkan orang tersebut bertindak atau bekerja sesuai prosedur-prosedur tertentu dalam upaya untuk menjalankan tugasnya dengan keberhasilan yang tinggi. Seorang profesional yang secara konsisten dapat bekerja secara profesional sehingga dalam setiap pekerjaannya memperoleh keberhasilan yang tinggi dan dari upayanya tersebut mendapatkan penghargaan yang sesuai, tentunya akan mendapatkan kepuasan kerja yang seringkali merupakan harapan seseorang (Trisnaningsih, 2011)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tandiontong (2016) menunjukkan bukti empirik bahwa komitmen profesi akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebagai anggota dari suatu profesi, akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga kepatuhan pada standar perilaku yang etis mereka yang tertuang dalam standar profesi. Begitu pula dengan penelitian lainnya yang dikemukakan Tandiontong (2016) mengenai komitmen profesi yang juga berpengaruh terhadap implementasi audit



independen atas laporan keuangan yang menyebutkan pada dasarnya komitmen profesi memainkan peranan penting dalam implementasi audit independen atas laporan keuangan. Penelitiannya dapat mengindikasikan bahwa komitmen profesi akuntan juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh para auditor di kantor akuntan publik dalam memenuhi kebutuhan klien yang menginginkan kualitas audit yang tinggi.

## 2. Pengaruh Variabel Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit

Larkey (2005) juga dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa komitmen organisasi merupakan simbol keinginan individu untuk setia (loyal) terhadap organisasi yang bersangkutan. Didukung juga oleh Meyer (2003) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif antara komitmen karyawan terhadap organisasi dengan peningkatan kinerja karyawan yang bersangkutan. Serta menurut hasil penelitian Ferris (1981) terdapat korelasi positif antara komitmen organisasi dan kinerja pada kantor akuntan publik.

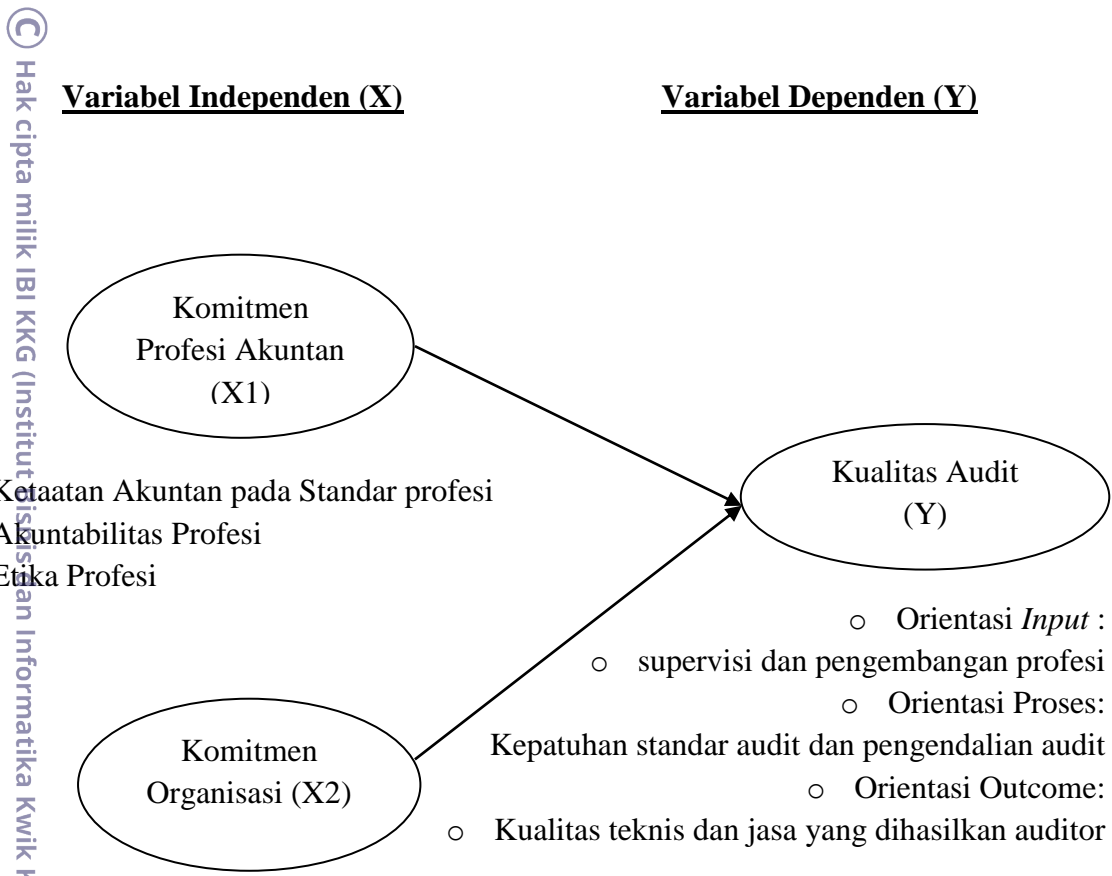
Komitmen organisasi individu dapat diukur dengan kekuatan relatif dengan pengenalan dan keterlibatannya dalam organisasi (Aranya et al., 1991). Dengan demikian makin kuat pengenalan dan keterlibatan individu dengan organisasi maka dipercaya bahwa auditor yang mempunyai komitmen yang tinggi dalam organisasinya kualitas auditnya juga akan meningkat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

**D. Hipotesis**

H<sub>1</sub> : Komitmen profesi akuntan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H<sub>2</sub> : Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.